**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Berhasil mendidik anak, tentu sangat diharapkan oleh orang tua, pengajar, ataupun setiap individu yang berkompeten dalam masalah pendidikan anak. Berbagai kiat ditempuh, di antaranya dengan memberikan penghargaan dalam keberhasilan dan hukuman dalam kesalahan yang dilakukannya.

Keberhasilan seorang pendidik tidak bersandar pada hukuman fisik. Bahkan hal itu dilakukan seminimal mungkin, sesuai dengan kebutuhan. Pemberian penghargaan justru lebih dikedepankan dari pada pemberian hukuman, karena hal ini akan lebih memotivasi anak untuk belajar serta mempunyai keinginan untuk mendapat tambahan pendidikan dan pengajaran.[[1]](#footnote-2)

Beda halnya dengan hukuman. Hukuman akan meninggalkan pengaruh buruk dalam jiwa si anak, yang akhirnya justru menjadi penghalang baginya untuk memahami serta mencerna ilmu yang diberikan. Selain itu juga akan mengubur optimisme dan keberaniannya. Betapa banyak terjadi, seorang anak keluar dari sekolah karena melihat beragam kekasaran dan kezaliman yang dilakukan oleh sebagian gurunya. Lebih dari itu, mereka biasa menyebut gurunya yang keras dan kasar dengan sebutan “orang zhalim”.

Banyak salah persepsi dari orang tua terhadap hukuman yang didapat sang anak dari guru mereka. Bahkan sebagian menganggap ini merupakan bentuk kekerasan fisik ataupun mental dan sangat berpengaruh bagi perkembangan anak-anak mereka. Tanggapan dan reaksi dari orang tua seperti ini sebenarnya wajar saja, sebab setiap orang tua pasti tidak terima anak-anak mereka di anggap nakal atau tidak disiplin. Dalam situasi demikian diperlukan pengarahan kepada orang tua bahwa sikap dan perilaku anak yang nakal, tidak semata-mata sebagai konsekuensi perkembangannya.

Dengan demikian hukuman merupakan cara terakhir dalam memperbaiki sikap dan prilaku siswa yang salah. Hukuman dalam pendidikan Islam sebagai tuntunan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau balas dendam. Karena itu pendidik mempelajari dulu tabiat dan sifat anak sebelum memberikan hukuman; mengajak supaya si anak sendiri turut serta dalam memperbaiki kesalahan yang dilakukannya.[[2]](#footnote-3)

Hukuman bukan berarti kesalahan, terlebih jika diberikan secara tepat dan edukatif. Namun semua itu dikembalikan kepada guru yang memberlakukan hukuman tersebut. Hukuman bisa saja berubah menjadi suatu kekerasan baik kekerasan fisik maupun psikologis jika guru yang membuat hukuman tersebut tidak mengetahui tujuan dan fungsi diberikannya hukuman kepada murid atau tidak bisa menggunakan hukuman tersebut secara tepat. Bahkan bisa saja pemberian hukuman tersebut dapat menimbulkan rasa dendam ataupun trauma dari murid akibat tidak bisa menerima hukuman yang diberikan oleh gurunya, selain itu dapat juga menurunkan rasa percaya diri murid bahkan dapat melemahkan hubungan guru dengan murid.

Ada empat bentuk hukuman yang biasanya diberikan guru/sekolah kepada muridnya, yaitu: 1. Hukuman berupa penundaan pemberian reward. 2. Hukuman berupa pencabutan hak istimewa murid. 3. Hukuman berupa penyetrapan atau time out. Hukuman berupa skorsing.[[3]](#footnote-4) Ada beberapa hal yang perlu diperhatikanseorang pengajar dalam pemberian hukuman kepada murid-muridnya: 1. Murid harus mengetahui apa kesalahannya. 2. Jelaskan kepada murid hukuman yang akan diterimanya. 3. Tetapkan berapa lama waktu hukumannya. 4. Tindak lanjut selama si murid menjalani hukuman.[[4]](#footnote-5)

Dengan demikian dalam penerapan hukuman seorang guru harus melalui proses yang bersifat persuasif yang berupa penghargaan kepada siswa yang berprilaku positif. Penggunaan hukuman merupakan alternatif terakhir dari pendekatan dan metode yang dipergunakan. Penerapannya pun harus bersifat obyektif, seperti siswa tahu kesalahannya dan disekolah sudah ada tata tertib dimana jika siswa melanggar akan mendapatkan sanksi tertentu kepada semua siswa tanpa pilih kasih.

Penerapan hukuman dalam proses pembelajaran secara obyektif, tegas dan edukatif akan memungkinkan terciptanya situasi kelas yang kondusif akan dapat menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar, keberhasilan dalam aktifitas belajar salah satunya ditentukan motivasi belajar siswa itu sendiri, baik secara instinsik maupun ekstrinsik. Dalam konteks ini Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menegaskan, bahwa “perubahan-perubahan yang dipelajari biasanya memberi hasil yang baik bila mana orang mempunyai motivasi untuk melakukannya; dan latihan kadang-kadang menghasilkan perubahan-perubahan dalam prestasi”.[[5]](#footnote-6) Sungguhpun demikian, motivasi intrinsik lebih berperan dan menentukan prestasi belajar siswa secara menyeluruh, sebab tujuannya belajar bukan sekedar mendapatkan nilai yang tinggi, melainkan mencari ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, memberi sikap dan perilaku terpuji serta keterampilan dalam bidang tertentu.

Siswa yang bermotivasi dalam belajar sudah barang tentu berminat dan bersemangat dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu dalam belajar siswa demikian mempergunakan cara belajar yang bervariasi. Salah satunya mendengarkan. Cara belajar demikian secara universal terjadi di sekolah. Cara belajar mendengarkan akan menciptakan dua peristiwa penting, yaitu terjadinya tanggapan kognitif dan afektif.[[6]](#footnote-7) Dengan demikian siswa bermotivasi ketika mengikuti proses belajar mengajar mendengarkan dengan baik bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru, sehingga mampu meningkatkan kemampuan kognitif dan afektif.

Siswa yang bermotivasi dalam belajar akan mempergunakan cara belajar yang bervariasi mengakibatkan proses belajarnya dinamis dan menyenangkan, sehingga belajar berlangsung terus menerus, baik ketika berada di sekolah maupun di rumah. Kondisi belajar yang dilandasi motivasi yang tinggi dan dengan cara yang bervariasi membuka peluang bagi keberhasilan, baik secara kognitif, afektif maupun psikomatorik.

Dari uraian di atas penulis merasa tertarik untuk mengambil judul **Konsep Penerapan Hukuman untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dalam Pendidikan Islam.**

1. **Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut di atas maka yang menjadi rumusan masalah proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep hukuman dalam Pendidikan Islam?
2. Bagaimana konsep motivasi belajar dalam Pendidikan Islam?
3. Bagaimana Implementasi dalam meningkatkan motivasi belajar dalam Pendidikan Islam?
4. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
5. Tujuan penelitian ini adalah:
6. Untuk mengetahui konsep hukuman dalam pendidikan Islam
7. Untuk mengetahui konsep motivasi belajar dalam pendidikan Islam
8. Untuk mengetahui implementasi hukuman dalam meningkatkan motivasi belajar dalam pendidikan Islam
9. kegunaan penelitian ini adalah:
10. secara teoritis, penelitian ini berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang konsep penerapan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar dalam Pendidikan Islam.
11. Secara praktis, ada empat macam sumbangan pemikiran. Pertama, bagi guru informasi tentang memahami konsep penerapan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar dalam Pendidikan Islam. Kedua, bagi siswa agar dapat menemukan dan meningkatkan motivasi belajar yang dapat meningkatkan prestasi dan akhlaknya. Ketiga, bagi orang tua siswa dan masyarakat khususnya orang tua agar dapat mempengaruhi tingkah laku anak dengan menciptakan situasi dan kondisi yang baik dalam keluarga sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar dan meningkatkan akhlak siswa. Keempat, bagi penulis sendiri sebagai penambah wawasan tentang konsep penerapan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar dalam Pendidikan Islam.
12. **Kerangka Teori**

Menurut Sabitha Marican bahwa secara mudahnya, kerangka teori memperlihatkan satu penjelasan yang luas dan umum tentang perkaitan antara konsep-konsep yang dikaji. Berdasarkan penjelasan teori sedia ada (penyelidik guna kerangka teori untuk jelaskan teori tentang suatu hal yang dikaji). Contohnya, teori motivasi ialah satu contoh kerangka teori dalam mengkaji pendorong sesuatu gelagat atau tingkah laku.[[7]](#footnote-8)

Dalam konteks ini Ramayulis menegaskan:

Hukuman memang perlu dilaksanakan, terutama bagi anak-anak yang tidak berhasil dididik dengan lemah lembut karena dalam kenyataan memang ada anak-anak yang setiap kali diberikan nasehat dengan lemah lembut dan perasaan halus ia tetap saja melakukan kesalahan, anak yang seperti ini perlu diberikan hukuman untuk memperbaiki kesalahannya.[[8]](#footnote-9)

Penggunaan hukuman, setelah semua metode yang bersifat *persuasif* dan *motivatif* dilaksanakan. Dengan demikian, hukuman bukan dilaksanakan secara terus menerus, melainkan karena dalam keadaan terpaksa semata. Menurut Abdullah Nashih Ulwan cara melakukan hukuman, yaitu dengan “menunjukan kesalahan dengan pengarahan, keramah tamahan, memberikan isyarat, kecaman, memutuskan hubungan, memukul dan memberikan hukuman yang mengajarkan”.[[9]](#footnote-10) Dalam konteks ini Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa menegaskan, bahwa “hukuman dimaksud agar anak tidak mengulangi perbuatan yang sama (buruk)”.[[10]](#footnote-11) Dengan demikian dalam penerapan hukuman harus hati-hati, sehingga hukuman dapat memperbaiki sikap dan prilaku siswa.

....................................................................................

Dalam pengertian umum, motivasi dikatakan sebagai “kebutuhan yang mendorong perbuatan ke arah suatu tujuan tertentu”.[[11]](#footnote-12) Menurut Oemar Hamalik “motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya efektif dan reaksi untuk mencapai tujuan”.[[12]](#footnote-13) Menurut Crider yang dikutip oleh Ramayulis motivasi adalah “sebagai hasrat, dan keinginan dan minat yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu obyek”.[[13]](#footnote-14)

W.H. Burton membagi dua jenis motivasi, yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik “suatu cita-cita itu daya yang telah ada dalam diri individu yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu, sedangkan motivasi ekstrinsik adalah segala sesuatu yang datang dari luar yang menjadi cemeti bagi murid-murid untuk berbuat lebih giat”.[[14]](#footnote-15) Dalam kaitan ini Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi menegaskan, bahwa:

Pada motivasi instrinsik, peserta didik belajar, karena belajar itu sendiri dipandang bermakna (dapat bermanfaat) bagi dirinya. Tujuan yang ingin dicapai terletak dalam perbuatan belajar itu sendiri (menambah pengetahuan, keterampilan dan sebagainya). Pada motivasi ekstrinsik, peserta didik belajar bukan karena dapat memberikan makna baginya, melainkan karena mengharapkan sesuatu dibalik kegiatan belajar itu. Misalnya nilai yang baik, hadiah, penghargaan atau menghindari hukuman. Tujuan yang ingin dicapai terletak diluar perbuatan belajar itu.[[15]](#footnote-16)

Fungsi motivasi, yaitu:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan
2. Menentukan arah perbuatan, yakni arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyeleksi perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[[16]](#footnote-17)

Motivasi dilihat dari dasar pembentuknya ada dua, yaitu motif-motif bawaan dan motif-motif yang dipelajari. Menurut Gage dan Berliner yang dikutip oleh Slameto, bahwa cara meningkatkan motivasi siswa, yaitu: pergunakan ujian verbal, pergunakan tes dalam nilai secara bijaksana, bangkitkan rasa ingin tahu siswa dan keinginannya untuk mengadakan eksplorasi, pengajar dapat melakukan yang luar biasa, merangsang hasrat siswa dengan jalan memberikan pada sedikit contoh hadiah yang akan diterimanya bila berusaha untuk belajar, pergunakan materi-materi yang sudah dikenal sebagai contoh, terapkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam konteks yang unik dan luar biasa, minta pada siswa untuk mempergunakan hal-hal yang sudah dipelajari sebelumnya, pergunakan simulasi dan permainan, perkecil daya tarik sistem motivasi yang bertentangan, perkecil konsekuansi-konsekuensi yang tidak menyenangkan dari keterlibatan siswa, antara lain kehilangan harga diri, ketidak nyamanan fisik, frustasi. Selain itu, pengajar memahami dan mengawasi suasana sosial dilingkungan sekolah dan memahami hubungan kekuasaan antara guru dan siswa.[[17]](#footnote-18)

1. **Tinjauan Pustaka**

Lasmawati dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan Kemampuan Guru dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Ethika Palembang.* Hasil penelitian ini adalah kemampuan guru agama pada mata pelajaran PAI di SMA Ethika Palembang setelah dianalisa dengan mean, standar deviasi, TSR dan distribusi frekuensi berada dalam kategori sedang, dengan inidikator kurang terarahnya proses pembelajaran, materi bertentangan dengan kondisi kelas, metode dan media monoton, kurang menguasai materi, membiarkan siswa yang prestasinya rendah, membiarkan kelas yang ribut, kadang- kadang melaksanakan ulangan harian, guru kadang-kadang memberikan bimbingan dan memperbaiki cara mengajar, kurangnya perhatian terhadap sikap dan prilaku siswa, guru kadang-kadang memanggil orang tua/wali dan memberikan pelajaran tambahan, guru kurang mempertimbangkan riwayat hidup siswa, dan kadang-kadang mengadakan ujian praktek. Kedisiplinan siswa pada mata pelajaran PAI di SMA Ethika Palembang setelah dianalisa dengan mean standar deviasi TSR dan distribusi frekuensi berada dalam kategori sedang, dengan inidikator kurang menyenangi proses pembelajaran, kadang-kadang mendengarkan, memperhatikan dan mencatat materi pelajaran, pengetahuan kurang mengalami peningkatan, kadang-kadan menyalin kembali catatan, kurang memperhatikan bahan bacaan, kadang-kadang membuat ringkasan, kadang-kadang membaca buku ketika dalam belajar pada bagian tertentu yang kurang dimengerti, mempergunakan pola belajar mengingat, bertanya dalam mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, berdiskusi dan membaca menambah wawasan, kadang-kadang menjabarkan materi dan menyusun kerangka. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan guru agama dengan kedisiplinan siswa di SMA Ethika Palembang.

Yuliana Anggraini dalam skripsinya berjudul *Upaya Guru PAI dalam Mengantisipasi Dekadensi Moral Siswa dengan Pendekatan Hukuman Di SMU Nurul Iman Palembang.* Dalam penelitian ini peneliti membahas, bagaiman upaya guru pendidikan agama islam dalam mengantisipasi dekadensi moral siswa dengan pendekatan hukuman di SMU Nurul Iman Palembang. Dengan mengupayakan pembinaan-pembinaan dalam bentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang dimaksud adalah ceramah bulanan , pengajian kitab Al-Qur’an, shalat dzuhur berjamaah. Keterampilan beragama, organisasi Islam (rohis), memperingati hari besar Islam, berbusana islam guna untuk melatih siswa untuk menutup auratnya dan bagi yang melanggar ketentuan akan diberikan hukuman secara bertahap sesuai dengan tingkat kesalahan. Selanjutnya, keadaan normal siswa SMU Nurul Iman Palembang tergolong cukup baik, ini terlihat dari hasil persentase jawaban yang ada, hal ini dikarenakan pembinaan dilakukan oleh sekolah belum begitu maksimal diterima siswa-siswanya.

Lindawati dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Penerapan Metode Hukuman dalam Belajar Santriwati Di Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.* dalam skripsi ini membahas tentang prestasi belajar santriwati di Madrasah Tanawiyah Pondok Pesantren Raudhatul ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir, dengan sub pokok bahasan pengaruh penerapan metode hukuman dalam proses belajar mengajar santriwati di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Roudhotul Ulum Sakatiga Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir.

Menurut penelusuran penulis, dari semua tulisan di atas belum ada yang ditemukan secara spesifik yang membahas secara khusus tentang konsep penerapan hukuman yang dalam hal ini penulis lebih menitik beratkan kepada peningkatan motivasi belajar siswa dalam pendidikan Islam. Maka berangkat dari inilah yang memotivasi penulis untuk mengkaji dan mengadakan penelitian tentang konsep penerapan hukuman untuk meningkatkan motivasi belajar dalam Pendidikan Islam.

1. **Metodologi Penelitian**
2. **Jenis Penelitian**

Penelitian ini bercorak kepustakaan, karena itu jenis yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu berupa keterangan dan informasi yang diperoleh dari literatur (buku-buku) yang tentunya dipandang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

1. **Pendekatan Penelitian**

Sedangkan pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif artinya penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan, menggambarkan, dan menguraikan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini kemudian ditarik kesimpulan secara deduktif. Jadi data kualitatif tidak memakai angka tapi berupa penjabaran di dalam kalimat.

1. **Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu: data Primer dan Data Sekunder. Data Primer adalah data pokok yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist dan pendapat para pakar ilmu pendidikan yang telah tertulis dalam buku karangan mereka seperti *Ilmu Pendidikan Islam* (Ramayulis), *Pengelolaan Pengajaran* (Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi), *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Ramayulis), *Psikologi Belajar Mengajar* (Oemar Hamalik). Data Sekunder adalah buku-buku pendamping yang di ambil untuk dijadikan sebagai bahan tambahan dalam pembahasan ini.

1. **Tenik pengumpulan Data**

Dalam penelitian untuk penulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan. Dengan demikian, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan membaca literature-literature yang berhubungan dengan pembahasan, baik yang berupa sumber primer dan sekunder.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber di atas kemudian di analisa secara kualitatif dan disimpulkan secara deduktif, maksudnya dalam menganalisa data yang semula bersifat umum kemudian disimpulkan secara khusus sebagai hasil dari penelitian.

1. **Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah mengetahui secara keselurahan isi dari penelitian ini maka disusun suatu sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : **Pendahuluan**

Pada bab pendahuluan secara garis besar berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, tinjauan pustaka, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II : **Penerapan Hukuman Dan Motivasi Belajar**

Di dalam bab ini akan dibahas: Pengertian hukuman, metode penerapan hukuman, pengertian motivasi belajar, karakteristik motivasi belajar dan, Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar.

Bab III : **Implementasi Hukuman Terhadap Motivasi Belajar Siswa dalam**

**Pendidikan Islam**

Pada bab ini akan dianalisis tentang: Pentingnya motivasi dalam belajar, Implementasi hukuman terhadap motivasi belajar siswa dalam pendidikan Islam.

Bab IV : **Penutup**

Pada bab ini akan dibicarakan mengenai kesimpulan dan saran-saran yang merupakan akhir dari penulisan ini.

1. http//*Assalafi.net/print.php?id\_artikel=1269-21k* di akses pada tanggal 22 Maret 2012 [↑](#footnote-ref-2)
2. M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemah Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hal. 153 [↑](#footnote-ref-3)
3. <http://www.parentsguide.co.id/dsp_content.php>?, di akses pada tanggal 15 Mei 2012 [↑](#footnote-ref-4)
4. *Ibid.* [↑](#footnote-ref-5)
5. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 10 [↑](#footnote-ref-6)
6. Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 109 [↑](#footnote-ref-7)
7. <http://Hmazrin.wordpress.com/>, di akses pada tanggal 5 Februari 2012 [↑](#footnote-ref-8)
8. Ramayulis, Ilmu Pendidikan, *Op. Cit*., hal. 156 [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdullah Nashih Ulwan, *Op. Cit*., hal. 159-163 [↑](#footnote-ref-10)
10. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikolog Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga,* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1999), hal. 107 [↑](#footnote-ref-11)
11. Pandji Anoraga, *Psikologi Kerja,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 34 [↑](#footnote-ref-12)
12. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar,* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 175 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 170 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 171 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Op. Cit.,* hal. 12-13 [↑](#footnote-ref-16)
16. Sardiman, A.M, *Op. Cit.,* hal. 83 [↑](#footnote-ref-17)
17. Slameto, *Op. Cit.,* hal. 176-179 [↑](#footnote-ref-18)